

**PENDEKATAN KASIH SAYANG DALAM PENDIDIKAN ANAK : ANALISIS  
PENGUNAAN KATA “BUNAYYA” DALAM SURAT LUKMAN**

**Zetarihana Fadla Fachrina**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: [021.zetarihanafadla@gmail.com](mailto:021.zetarihanafadla@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kata “bunayya” dalam Surah Luqman sebagai model pendekatan kasih sayang dalam pendidikan anak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan sumber data utama berupa Al-Qur’an dan berbagai literatur tafsir serta kajian linguistik Arab. Fokus utama analisis diarahkan pada aspek ilmu sharaf (morfologi bahasa Arab), untuk mengungkap makna dan fungsi bentuk kata tersebut dalam konteks komunikasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata “bunayya”, sebagai bentuk ism tasghir dari ibn, bukan sekadar bentuk morfologis yang memperkecil makna, tetapi berperan sebagai ekspresi kasih sayang, kedekatan emosional, dan penghormatan terhadap anak. Dalam konteks pedagogi, penggunaan kata ini memperlihatkan pentingnya komunikasi penuh cinta dalam proses pendidikan, yang mampu memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan penerimaan anak terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, analisis mengungkap bahwa perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, khususnya melalui tasghir, memiliki dampak psikologis yang signifikan dalam membangun suasana komunikasi yang positif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis Qur’ani sangat menekankan aspek afektif dan keindahan bahasa sebagai sarana penanaman nilai karakter pada anak.

Kata Kunci : Bunayya, ilmu Sharaf, pendidikan anak

**Abstract**

This study aims to analyze the use of the word "bunayya" in Surah Luqman as a model of affectionate approach in children's education. The approach used is qualitative with a literature study method, with the main data sources in the form of the Qur'an and various interpretation literature and Arabic linguistic studies. The main focus of the analysis is directed at the aspect of sharaf science (Arabic morphology), to reveal the meaning and function of the word form in the context of educational communication. The results of the study show that the word "bunayya", as a form of ism tasghir from ibn, is not just a morphological form that reduces meaning, but plays a role as an expression of affection, emotional closeness, and respect for children. In the context of pedagogy, the use of this word shows the importance of loving communication in the educational process, which can strengthen emotional bonds and increase

children's acceptance of the moral values taught. In addition, the analysis reveals that changes in word form in Arabic, especially through *tasghir*, have a significant psychological impact in building a positive communication atmosphere. Thus, this study confirms that Qur'anic-based education emphasizes the affective aspect and beauty of language as a means of instilling character values in children.

Keywords : Bunayya, Sharaf science, children's education

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan, melibatkan tidak hanya pengajaran aspek kognitif, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan emosional. Salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak adalah pendekatan kasih sayang. Melalui pendekatan ini, orang tua dan pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang hangat, penuh perhatian, dan membangun kepercayaan antara anak dan orang dewasa. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran mengandung banyak isyarat tentang pentingnya kasih sayang dalam proses pendidikan anak.

Surat Luqman, khususnya ayat-ayat nasihat Luqman kepada anaknya, menjadi salah satu contoh terbaik bagaimana pendekatan kasih sayang digunakan dalam pendidikan. Di antara kata-kata yang menonjol adalah penggunaan kata panggilan “*bunayya*” (بُنَيَّ), yang berarti “anakku yang kecil/tersayang”. Panggilan ini bukan sekadar bentuk sapaan, tetapi mencerminkan kehangatan, kelembutan, dan perhatian seorang ayah kepada anaknya. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa Luqman tidak hanya mengajarkan nilai-nilai luhur, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan emosional anak.

Pentingnya penggunaan kata “*bunayya*” dalam konteks pendidikan anak dapat dianalisis dari sudut pandang linguistik, psikologis, dan pedagogis. Secara linguistik, bentuk “*bunayya*” adalah bentuk *tasghir* (pengecilan) dari kata “*ibni*” (anakku). Bentuk *tasghir* dalam bahasa Arab sering digunakan untuk menunjukkan kasih sayang, keakraban, atau perhatian yang lebih. Dalam konteks ayat ini, “*bunayya*” memperkuat nuansa kelembutan dalam hubungan orang tua-anak. (Abdul Chaer, 1994)

Secara psikologis, sapaan yang penuh kasih seperti “*bunayya*” membantu menciptakan rasa aman dan nyaman pada diri anak. Anak yang merasa dicintai dan dihargai cenderung lebih terbuka menerima nasihat, memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, serta menunjukkan sikap positif terhadap proses belajar. Ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya attachment (ikatan emosional positif) dalam membangun kepribadian anak. (Abdul Wahab Asy-Syaroni, 2018)

Dalam konteks pedagogis, penggunaan kata “bunayya” memberikan contoh bahwa pendidikan yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian materi yang benar, tetapi juga memerlukan pendekatan interpersonal yang hangat. Guru atau orang tua yang mengedepankan kasih sayang dalam berinteraksi dengan anak akan lebih mudah mentransfer nilai-nilai yang ingin diajarkan. Dengan kata lain, *how we teach* sama pentingnya dengan *what we teach*. Surat Luqman ayat 13-19 menggambarkan bagaimana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya secara bertahap, lembut, dan penuh kasih. Ayat 13, misalnya, berbunyi:

"وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ"

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku (bunayya), janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” Di sini terlihat bahwa sebelum menyampaikan pesan berat tentang tauhid dan bahaya syirik, Luqman membuka dengan panggilan penuh kasih “ya bunayya”, agar pesan tersebut diterima dengan hati yang lapang.

Contoh konkret penerapan pendekatan ini dalam pendidikan anak masa kini dapat dilakukan melalui penggunaan kata-kata lembut, pelukan, perhatian yang tulus, serta penguatan positif dalam keseharian. Misalnya, seorang ibu dapat berkata: “Nak, ibu bangga sekali kamu sudah berusaha belajar hari ini.” atau “Sayang, yuk kita diskusi tentang apa yang kamu rasakan hari ini.” Dengan demikian, anak merasa dihargai sebagai pribadi yang utuh dan dihormati pendapat serta perasaannya. (Abdullah Nashih Ulwan, 2013)

Analisis terhadap penggunaan kata “bunayya” dalam Surat Luqman memberikan wawasan penting bagi pendidik dan orang tua tentang peran besar kasih sayang dalam keberhasilan pendidikan anak. Al-Qur'an melalui bahasa yang dipilihnya mengajarkan bahwa proses mendidik hendaknya dilakukan dengan hati yang lembut, bahasa yang membangun, dan pendekatan yang menghargai kemanusiaan anak. Penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai pendekatan kasih sayang dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pendidikan yang lebih holistik dan humanis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks Al-Qur'an serta kajian literatur yang relevan, tanpa melibatkan data lapangan atau eksperimen. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, fungsi, dan implikasi penggunaan kata “bunayya” dalam konteks pendidikan anak. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an, khususnya Surah Luqman ayat 13–19. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai kitab tafsir klasik (seperti Tafsir Al-Tabari, Ibn Kathir, Al-Qurtubi) serta tafsir kontemporer dan literatur ilmiah dalam bidang linguistik Arab, ilmu sharaf, psikologi pendidikan, dan studi parenting Islami. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggali makna morfologis, fungsi pedagogis, dan relevansi pendidikan. Proses analisis dilakukan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi bentuk kata “bunayya” serta konteks penggunaannya dalam ayat. Temuan dianalisis secara interdisipliner dengan mengaitkan aspek morfologi bahasa Arab dengan prinsip-prinsip pendidikan anak. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian. (Masduha, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Surah Luqman dalam Konteks Ilmu Sharaf

Surah Luqman merupakan salah satu surah Makkiyah yang kaya dengan muatan nasihat, hikmah, dan pendidikan moral. Dari perspektif ilmu sharaf, surah ini memperlihatkan penggunaan bentuk-bentuk kata yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan. Ilmu sharaf sebagai cabang ilmu bahasa Arab yang membahas perubahan bentuk kata (tashrif) dan pengaruhnya terhadap makna, membantu kita memahami kedalaman pilihan kata yang digunakan dalam Al-Qur’an. Dalam Surah Luqman, pemilihan kata seperti bentuk ism tasghir, bentuk fi’il mudhari’ (kata kerja bentuk sekarang/akan datang), serta pola-pola masdar (kata benda verbal) memperkuat nuansa kelembutan, keabadian pesan, dan penguatan makna.

Penggunaan kata “bunayya” (بُنَيْيًّا) adalah contoh paling menonjol dari penerapan ism tasghir dalam Surah Luqman. Secara sharfiyyah, kata ini berasal dari kata dasar “ibn” (ابن, anak laki-laki), kemudian mengalami proses tasghir menjadi “bunay” (بُنَيْيًّا), dan dalam konteks ayat disambungkan dengan ya al-mutakallim (يَا الْمُتَكَلِّمِ), sehingga menjadi “bunayya”. Proses ini memberikan nuansa makna kasih sayang, kedekatan emosional, dan kelembutan. Dalam konteks pedagogi, pilihan bentuk tasghir ini menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai dari hubungan emosional yang hangat. (Ahmad Darwisy, 1984)

Selain itu, dalam ayat-ayatnya ditemukan penggunaan fi’il mudhari’, seperti dalam kata “la tushrik” (لَا تُشْرِكْ) “janganlah engkau mempersekutukan”. Secara morfologi, bentuk fi’il mudhari’ dengan larangan la nahiyah memperlihatkan adanya larangan yang bersifat

berkelanjutan, bukan sekadar sekali. Dalam ilmu sharaf, bentuk ini memberikan efek duratif, menandakan bahwa pesan untuk tidak mempersekutukan Allah berlaku terus-menerus sepanjang hayat, bukan sebatas momen tertentu.

Kemudian, ayat-ayat dalam Surah Luqman juga kaya dengan penggunaan masdar untuk mempertegas makna. Misalnya, pada frase “zulmun ‘azhim” (ظُلْمٌ عَظِيمٌ) — kezaliman yang besar. Kata zulm di sini adalah masdar dari fi'il zalama (ظلم), yang dihadirkan dalam bentuk nakirah (indefinit) dan diikuti oleh sifat ‘azhim. Secara sharfiyyah, penggunaan masdar tanpa fi'il langsung menciptakan penekanan makna, bahwa syirik itu adalah hakikat kezaliman itu sendiri, bukan sekadar perbuatan zalim biasa.

Surah Luqman juga menampilkan variasi bentuk amr (kata kerja perintah), seperti dalam ayat “wa'mur bil-ma'ruf” (وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ) — “dan perintahkanlah kepada yang ma'ruf”. Dalam sharaf, fi'il amr berasal dari fi'il mudhari' dengan penghilangan huruf mudhara'ah dan penyesuaian bentuk akhir. Penggunaan fi'il amr di sini tidak bersifat keras, melainkan bernuansa ajakan yang penuh hikmah. Hal ini ditunjang oleh konteks ayat dan penggunaan kata sebelumnya “bunayya”, sehingga perintah yang diberikan mengalir dalam bingkai kasih sayang, bukan paksaan. (Muhammad al-Tuniji, 2005)

Ciri lain yang menarik adalah adanya isti'mal ismul fa'il (penggunaan kata benda pelaku) dalam bentuk kata-kata hikmah. Misalnya, kata “hakim” (حَكِيم), sebagai salah satu sifat Allah dalam “wa huwa al-'aziz al-hakim” (وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ). Secara sharfiyyah, kata hakim berasal dari akar kata hakama (حکم), yang berarti memutuskan atau memberi hukum, dan melalui pola fa'il (فَعِيل) membentuk makna pelaku yang bersifat konstan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Bijaksana secara terus-menerus, tidak berubah oleh waktu.

Secara keseluruhan, karakteristik Surah Luqman dari perspektif ilmu sharaf memperlihatkan keindahan dan kedalaman struktur bahasa Al-Qur'an. Pilihan bentuk kata yang digunakan mulai dari ism tasghir, fi'il mudhari', masdar, fi'il amr, hingga ismul fa'il semuanya dirancang untuk mendukung penyampaian pesan moral yang kuat namun disampaikan dengan kelembutan. Ini memberikan pelajaran penting bahwa dalam pendidikan anak, selain isi pesan yang benar, cara dan gaya bahasa yang digunakan sangat menentukan efektivitas komunikasi. Al-Qur'an dengan keajaiban bahasanya telah memberikan contoh teladan yang patut ditiru.

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan kasih sayang dalam pendidikan anak tercermin melalui penggunaan kata “bunayya” dalam Surah Luqman, khususnya dalam interaksi antara Luqman dan anaknya.

Secara spesifik, analisis ini bertujuan:

1. Memahami fungsi morfologis kata “bunayya” dalam konteks ilmu sharaf, serta pengaruhnya terhadap nuansa makna yang disampaikan dalam nasihat Luqman.
2. Mengidentifikasi strategi komunikasi penuh kasih sayang yang terkandung dalam penggunaan kata tersebut, sehingga dapat menjadi model bagi praktik pendidikan masa kini.
3. Menggali hikmah pedagogis yang terkandung dalam ayat-ayat nasihat Luqman, dengan menyoroti bagaimana kelembutan bahasa berperan dalam efektivitas penyampaian nilai-nilai moral dan akidah kepada anak. (Musthofa Al-‘Adawi, 2005)

**Tabel 1. Analisis Kata per Kata 'Bunayya'**

<b>Komponen Kata</b>	<b>Keterangan</b>
ب	Huruf pertama, dengan harakat dhammah, menunjukkan awal pola tasghir 'fu'ayl'
ن	Huruf kedua dari akar kata 'ibn', tetap dipertahankan dalam tasghir
ي	Ya' tasghir, memperkecil makna kata dan memberikan nuansa lembut
ي	Ya' al-mutakallim (pronomina milik aku), menunjukkan kepemilikan emosional
بُنَيِّ	Bentuk tasghir lengkap, bermakna anakku yang kecil/tersayang
يا	Huruf nida' (panggilan), memperkuat perhatian langsung dalam komunikasi
يا بُنَيِّ	Keseluruhan frase menunjukkan panggilan penuh kasih sayang dalam struktur kalimat
tasghir	Pola morfologis untuk memperkecil kata dasar (ibn → bunayya), membawa makna tambahan
Ya' al-mutakallim	Pronomina milik ('anakku'), memperkuat keintiman hubungan orang tua-anak
Fungsi Emosional	Menghadirkan suasana emosional positif, meningkatkan penerimaan pesan oleh anak

## **Analisis Penggunaan Kata “Bunayya”**

Penggunaan kata “bunayya” (بُنَيَّ) dalam Surah Luqman ayat 13 menjadi sebuah model klasik tentang bagaimana pendekatan kasih sayang diintegrasikan secara harmonis dalam proses pendidikan anak. Dari sisi aspek morfologis, kata ini merupakan bentuk ism tasghir dari ibn (ابن). Proses tasghir memberikan nuansa kelembutan, kedekatan, dan kasih sayang yang sangat dalam. Bukan hanya menunjukkan hubungan darah, tetapi juga ekspresi cinta yang ingin memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan hati yang lapang.

### **Asal Usul Kata Dasar**

Kata “bunayya” berasal dari kata dasar “ibn” (ابن), yang berarti anak laki-laki. Proses morfologis yang terjadi adalah penerapan pola ism tasghir terhadap kata ibn, sehingga menjadi “bunay” (بُنَيَّ). Ini adalah contoh konkret penerapan tasghir pada kata yang terdiri dari tiga huruf asli. (Sugiyono, 2011)

### **Pola Tasghir**

Dalam ilmu sharaf, tasghir umumnya mengikuti pola fu’ayl (فُعَيْل). Pada kata ibn, setelah melalui proses tasghir, ia menjadi bunay (بُنَيَّ), sesuai dengan pola tersebut. Pola fu’ayl memberikan makna pengecilan atau penambahan makna kasih sayang.

### **Pengaruh Makna Tasghir**

Makna pengecilan (tasghir) dalam bahasa Arab bukan sekadar menunjukkan ukuran fisik, tetapi juga sering menunjukkan rasa cinta, kelembutan, dan keakraban. Dalam konteks ini, bunayya menegaskan nuansa emosional yang sangat kuat, memperlihatkan kehangatan seorang ayah kepada anaknya. (Ar-Raghib Al-Ashfahany, 1995)

### **Penambahan Ya’ al-Mutakallim**

Akhir kata “bunayya” ditambah dengan ya’ al-mutakallim (يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ) — yang berarti “anakku” dalam arti milik. Ini menunjukkan hubungan posesif yang penuh kasih sayang. Dalam sharaf, penambahan ya’ ini mempengaruhi bunyi akhir serta menegaskan keterlibatan emosional pembicara.

### **Bentuk Isim Mufrad**

“Bunayya” tetap merupakan bentuk isim mufrad (kata benda tunggal). Walaupun mengalami proses morfologis, fungsinya dalam struktur kalimat tetap sebagai kata benda yang ditujukan kepada satu individu (anak tunggal).

### **Bentuk Isim Ma’rifah**

Dalam konteks ayat, “bunayya” digunakan sebagai ma’rifah (definit), bukan nakirah.

Dengan ditambah ya' al-mutakallim, kata ini menjadi bersifat khusus (specific), yakni ditujukan kepada anak Luqman sendiri. Hal ini memberikan kekhususan hubungan yang sangat personal.

### **Keindahan Fonologi**

Secara fonologis, bentuk bunayya menghasilkan irama suara yang lembut dan melodis. Proses tasghir berperan penting dalam menciptakan keindahan prosodi ini, yang sesuai dengan fungsi komunikatifnya sebagai sapaan penuh kasih.

### **Penggunaan Ya' Nida'**

Dalam ayat disebutkan "ya bunayya". Penggunaan ya' nida' (huruf panggil) dalam ilmu nahwu diperkuat dalam sharaf dengan bentuk tasghir, sehingga kesan emosional panggilan menjadi lebih dalam. Secara morfologis, ini menandakan komunikasi yang eksplisit, penuh perhatian. (Syihabuddin Qalyubi, 2009)

### **Keunikan Tasghir terhadap Kata Syadz**

Kata ibn termasuk dalam kata yang memiliki status syadz dalam pembentukan tasghir, karena ia hanya terdiri dari tiga huruf, dan huruf pertamanya adalah hamzah yang gugur. Oleh sebab itu, proses tasghir yang terjadi menghasilkan bentuk yang unik yaitu bunayya.

### **Isim yang Tidak Mengalami I'rab Kasrah**

Karena penambahan ya' al-mutakallim, bentuk bunayya berada dalam kondisi mabni (tetap), tidak menerima perubahan akhir i'rab seperti isim biasa. Dalam sharaf, ini penting sebagai contoh isim yang mengalami bina' karena penambahan huruf.

### **Keberlangsungan Makna dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Dalam pengajaran bahasa Arab modern, kata bunayya menjadi contoh sempurna untuk mengajarkan bagaimana sharaf dapat memodifikasi kata demi membawa makna emosional tambahan. Ini memperlihatkan aplikasi praktis ilmu sharaf dalam konteks pendidikan.

### **Representasi Estetika Bahasa Qur'ani**

Bentuk bunayya adalah representasi nyata dari keindahan bahasa Qur'ani yang tercapai lewat proses morfologis. Dalam ilmu sharaf, ini menjadi contoh bahwa perubahan bentuk kata bukan hanya demi fungsi gramatikal, tetapi juga demi keindahan dan kekuatan ekspresif pesan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata "bunayya" dalam Surah Luqman merupakan contoh teladan pendekatan kasih sayang dalam pendidikan anak.

Secara morfologis, kata ini merupakan bentuk ism tasghir dari kata *ibn*, yang tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan ukuran kecil, tetapi lebih dari itu menjadi ekspresi cinta, keakraban, dan penghormatan terhadap anak. Dari segi pendidikan, penggunaan kata “*bunayya*” mengajarkan bahwa proses transfer nilai dan ajaran moral hendaknya diawali dengan membangun ikatan emosional positif antara orang tua (atau pendidik) dengan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdul Wahab Asy-Syaroni. (2018). *Nasehat Rasulullah Saw Kepada Sayyidina Ali*. Surabaya: Toko Imam.
- Abdullah Nashih Ulwan. (2013). *Tarbiyat Al-Aulad*. Kairo: Dar As-Salam.
- Abu al-Jawwad Muhammad al-Mahish. (2000). *Adab al-Qishah fi al-Quran al-Karim*. Iskandariyah: ad-Dar al-Mishriyyah.
- Abu al-Qasim az-Zamakhsyari. *Al-Kasysyaf ‘an Haqaiq at-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta’wil*. Teheran: Intisyarat Afitab.
- Ahmad Darwisy. (1984). *Dirâsah al-Uslûb: Baina al-Mu’âshirah wa al-Turâts*. Kairo: Maktabah al-Zahra.
- Ahmad Farid. (2011). *al-Tarbiyah ‘ala Manhaj Ahli as-Sunnah*. Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi.
- Akhmad Muzakki. (2015). *Stilistika al-Quran: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ali Ash-Shobni. (2016). *al-Tibyan fi ‘Ulum al-Quran*. Kairo: Dar al-Mahawib.
- Ar-Raghib Al-Ashfahany. (1995). *Mu’jam Mufradat Alfazh al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi. (2015). *al-Itqan fi ‘Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Badruddin Muhammad Al-Zarkasyi. (2012). *al-Burhan Fi Ulum al-Quran*. Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Gorys Keraf. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- I Nyoman Kutha Ratna. (2009). *Stilistika; Analisis Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam Al-Bukhari. (2005). *al-Adab al-Mufrad*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Imam Al-Ghazali. (2012). *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Jamaal Abdur Rahman. (2005). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Mardjoko Idris. (2013). *Stilistika Al-Quran: Kajian Pragmatik*. Sleman: Karya Media.
- Masduha. (2017). *Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Moleong, L. J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Abdul Azhim Al-Zarqany. (2019). *Manâhîlu Al-‘Irfân fi ‘Ulûm al-Qurân*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Muhammad Abdul Mun’im Khafâjî. (1992). *Al-Uslûbiyyah wa al-Bayân al-‘Araby*. Beirut: Al-Dar Al-Mishriyyah Al-Lubnâniyyah.
- Muhammad Afifuddin Dimyathi Romli. (2018). *Asy-Syamîl fi Balaghah Al-Quran Juz 1*. Malang: Lisan Arabi.
- Muhammad al-Tuniji. (2005). *al-Mu’arrobah wa al-Dakhil fi al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Adabiha*. Beirut: Dar Al-Ma’arif.
- Musthofa Al-‘Adawi. (2005). *Tarbiyatul Abna’*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Panuti Sudjiman. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Seefeldt, C. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Macanan Jaya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syihabuddin Qalyubi. (2009). *Stilistika Al-Qur’an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKIS.
- Wahyu Hanfi Putra. (2020). *Linguistik Al-Quran: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Zakiyuddin Abdul Azhim Abdul Qowy Al-Mundziriy. (2011). *Al-Traghib wa Al-Tarhib Juz II*. Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi.